

## KETAHANAN PANGAN BERBASIS AYAM PETELUR UNTUK PENINGKATAN GIZI ANAK-ANAK DAN MASYARAKAT DI GAMPONG GLEUNG

Winda Anggraini Pasaribu, Fitri Marlinda, Syifau Warahmatun Elsa, M. Rizky Ananda Pardede, Maiva Vila Handriani, Umi Salamah, As Adinnas, Nailul Arabi, Ratna Yunidar

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teuku Umar

[w.anggrainipasaribu@gmail.com](mailto:w.anggrainipasaribu@gmail.com)

### ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai langkah untuk menjawab tantangan ketahanan pangan dan permasalahan gizi di Gampong Gleung, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat. Pendekatan yang diterapkan adalah pengembangan usaha berbasis ayam petelur yang dinilai mampu memberikan manfaat nyata, baik dalam peningkatan kualitas hidup maupun kesejahteraan masyarakat. Melalui program ini, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh sumber protein hewani yang lebih mudah diakses, tetapi juga dapat memanfaatkannya sebagai peluang untuk menambah pendapatan keluarga. Tahapan kegiatan dilakukan secara sistematis, mulai dari survei dan observasi lapangan, penyusunan rencana, persiapan, hingga pelaksanaan. Capaian utama dari program ini meliputi pembangunan kandang ayam petelur dengan kapasitas sekitar 230 ekor serta penyuluhan gizi mengenai pentingnya konsumsi telur untuk mencegah stunting pada anak. Keterlibatan masyarakat tampak dari partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong dan diskusi mengenai penyediaan ayam, pakan, serta manajemen usaha. Hal tersebut mencerminkan kesadaran kolektif serta kesiapan masyarakat dalam memperkuat ketahanan pangan berbasis ayam petelur. Selain itu, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan asupan gizi anak-anak, tetapi juga membuka peluang usaha produktif yang dapat mendorong kemandirian ekonomi lokal.

**Kata kunci:** Pangan, Ayam Petelur, Gizi

### ABSTRACT

*This community service program was carried out to address food security challenges and nutritional problems in Gampong Gleung, Sungai Mas District, West Aceh Regency. The approach adopted was the development of a layer chicken-based enterprise, which is considered effective in improving both the quality of life and the welfare of the community. Through this program, the community is expected not only to have better access to affordable animal protein sources but also to utilize it as an opportunity to increase household income. The activities were implemented systematically, starting from surveys and field observations, planning, preparation, and execution. The main outcomes include the construction of a layer chicken coop with a capacity of around 230 chickens and nutrition education on the importance of egg consumption to prevent stunting in children. Community involvement was reflected through active participation in collective work and discussions related to poultry procurement, feed provision, and business management. These efforts demonstrate the community's collective awareness and readiness to strengthen food security through a layer chicken-based program. Moreover, the program contributes to improving*

*children's nutritional intake while simultaneously creating productive economic opportunities that support local self-reliance.*

**Keywords: Food, Laying Hens, Nutrition**

## PENDAHULUAN

Permasalahan ketahanan pangan dan status gizi masyarakat merupakan salah satu isu krusial yang senantiasa menjadi sorotan dalam proses pembangunan nasional, khususnya pada wilayah pedesaan yang masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber pangan bergizi dan berkualitas. Isu ini bukan hanya menyangkut persoalan ketersediaan makanan dalam jumlah yang mencukupi, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek kualitas gizi, keterjangkauan harga, serta keberlanjutan sistem produksi pangan itu sendiri. Ketahanan pangan, dengan demikian, harus dipahami secara lebih luas sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan baik dari segi kuantitas maupun kualitas, sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan yang sehat dan produktif. Hingga kini, berbagai upaya pembangunan yang telah dilaksanakan memang menunjukkan perkembangan positif. Hal ini tercermin dari menurunnya angka kematian anak dan meningkatnya jumlah anak usia sekolah yang menandakan adanya perbaikan pada sebagian indikator kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, di sisi lain, permasalahan gizi kronis seperti stunting (kekerdilan), wasting (gizi buruk), serta fenomena beban ganda malnutrisi tetap menjadi tantangan besar yang belum sepenuhnya teratasi (Rahman, A., & Yuliani, N, 2021); (Siregar, B., 2022) Laporan Teman Si Gizi (2022) menegaskan bahwa penyebab persoalan tersebut tidak hanya terbatas pada lemahnya kondisi ekonomi masyarakat, tetapi juga dipengaruhi pola konsumsi yang tidak seimbang serta rendahnya pemanfaatan potensi pangan lokal sebagai alternatif sumber gizi (Hamzah, M., & Lestari, S., 2019) Oleh karena itu, strategi pembangunan ketahanan pangan harus diarahkan pada pemberdayaan masyarakat dan optimalisasi potensi desa agar mampu menghasilkan solusi yang berkelanjutan (Hasanah, F., Putri, A., & Kurniawan, D., 2020); Nuraini,.

Salah satu contoh nyata kondisi kerentanan pangan dapat dilihat di Gampong Gleung, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat. Berdasarkan data monografi desa tahun 2023, jumlah penduduknya terdiri dari sekitar 115 kepala keluarga yang mayoritas menggantungkan hidup pada sektor pertanian tradisional. Sistem pertanian yang mereka jalankan bersifat subsisten, yaitu hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga tanpa mampu menghasilkan surplus yang cukup untuk menopang perekonomian desa. Akibatnya, pendapatan masyarakat tergolong rendah dan berdampak pada keterbatasan mereka dalam mengakses sumber protein hewani yang dibutuhkan secara rutin, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu hamil (Iskandar, & Wahyuni, 2020) (Setiawan, 2018) Situasi ini mencerminkan tingginya tingkat kerawanan pangan dan gizi di desa tersebut (Nugraha, 2019) (Wulandari, & Saputra, 2021) (Karim, & Fadilah, 2022) Jika kondisi ini dibiarkan, bukan tidak mungkin generasi muda desa akan menghadapi risiko serius berupa keterlambatan pertumbuhan, penurunan kecerdasan, hingga melemahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Dalam rangka mencari solusi yang tepat, salah satu alternatif yang dinilai realistis dan berdaya guna adalah pengembangan usaha peternakan ayam petelur. Telur merupakan salah satu bahan pangan hewani dengan kandungan protein tinggi, kaya vitamin, serta mineral penting yang sangat dibutuhkan tubuh. Selain itu, telur juga memiliki beberapa keunggulan, antara lain mudah diolah menjadi berbagai jenis makanan, dapat dikonsumsi oleh semua kalangan usia, serta harganya relatif terjangkau jika dibandingkan dengan sumber protein hewani lain seperti daging sapi maupun ikan laut (Kementerian Pertanian (Corporate Author), 2023) (Harahap, Simanjuntak, & Dewi, 2021) (Abdullah, 2020) Sayangnya, tingkat konsumsi telur masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi hanya sekitar 70 butir per orang per tahun, sedangkan standar ideal yang dianjurkan pakar gizi jauh lebih tinggi (Nasution, & Handayani, 2022) (Susanti, 2019) Fakta ini sekaligus menandakan adanya peluang besar untuk mendorong pengembangan usaha ayam petelur berbasis masyarakat desa.

Gampong Gleung sendiri memiliki sejumlah keunggulan yang dapat dijadikan modal awal dalam pengembangan usaha peternakan ayam petelur. Pertama, kondisi lingkungannya yang asri dan relatif bebas dari polusi menjadi faktor pendukung dalam menjaga kesehatan ternak. Kedua, ketersediaan tenaga kerja desa cukup melimpah, khususnya dari kalangan pemuda yang membutuhkan lapangan pekerjaan baru. Ketiga, adanya permintaan lokal yang cukup tinggi terhadap sumber protein berkualitas seperti telur, menciptakan pasar potensial yang bisa menyerap hasil produksi. Apabila faktor-faktor ini dikelola secara baik, maka usaha peternakan ayam petelur bukan hanya akan menjadi sumber pangan bergizi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga (Syafuruddin, 2019) (Anwar, 2020) (putra, 2021).

Dampak dari usaha ini pun tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial. Dengan berkembangnya peternakan ayam petelur, produksi telur tidak hanya dapat mencukupi kebutuhan keluarga, tetapi juga dapat dipasarkan ke desa-desa sekitar. Hal ini berpotensi menciptakan aliran ekonomi baru, meningkatkan daya beli masyarakat, serta memperkuat fondasi ekonomi pedesaan secara keseluruhan. Ketika pendapatan keluarga meningkat, maka kesejahteraan sosial masyarakat juga ikut terdorong (Gunawan, & Santoso, 2021) (Iestari, 2022) (Firmansyah, 2020) Lebih jauh lagi, usaha peternakan ayam petelur dapat diposisikan sebagai bagian dari strategi pembangunan desa yang menitikberatkan pada pemberdayaan potensi lokal (Maulana, 2020)

Meskipun prospeknya menjanjikan, pengembangan usaha ayam petelur tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hambatan pertama yang sering dihadapi masyarakat adalah keterbatasan modal. Modal yang cukup diperlukan bukan hanya untuk membeli bibit ayam, tetapi juga untuk membangun kandang, menyediakan pakan, serta menutupi biaya operasional lainnya. Hambatan kedua adalah kurangnya pengetahuan teknis masyarakat mengenai manajemen pemeliharaan ayam petelur. Tanpa adanya pemahaman yang memadai tentang kesehatan ternak, manajemen pakan, dan sanitasi kandang, produktivitas ayam akan menurun bahkan berpotensi menimbulkan penyakit. Hambatan ketiga adalah ketersediaan pakan yang stabil dan harga yang terjangkau, mengingat pakan merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi (Sasmita, & Putra, 2022)

Selain itu, aspek pemasaran juga menjadi hal penting yang tidak boleh diabaikan. Jika strategi distribusi tidak efektif, maka telur hanya akan terserap di lingkup desa, sehingga

keuntungan yang diperoleh masyarakat menjadi terbatas. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan sistem pemasaran yang mampu menjangkau pasar di tingkat kecamatan, kabupaten, bahkan wilayah yang lebih luas (Nanda, & Fitria, 2021) Dalam hal ini, kolaborasi multipihak menjadi kunci. Pemerintah daerah dapat memberikan subsidi bibit dan pakan, perguruan tinggi dapat menghadirkan program pelatihan teknis dan pendampingan, sementara lembaga swasta serta LSM berperan dalam membantu pemasaran maupun penyediaan akses permodalan (Sulastri, 2021). Jika ditinjau dari perspektif global, inisiatif pengembangan usaha ayam petelur di Gampong Gleung juga sejalan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Program ini mendukung tujuan kedua, yakni “Tanpa Kelaparan”, dengan menyediakan sumber pangan bergizi yang terjangkau. Selain itu, program ini berkaitan erat dengan tujuan kedelapan, yaitu “Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi”, karena dapat membuka lapangan kerja baru, meningkatkan keterampilan masyarakat, serta menambah pendapatan keluarga (Adi, & Ramadhan, 2020) Dengan pendekatan berbasis kemandirian dan pemberdayaan, usaha ini berpotensi menjadi model praktik baik ketahanan pangan yang dapat direplikasi di desa-desa lain dengan kondisi serupa. Lebih jauh lagi, dampak positif dari pengembangan peternakan ayam petelur tidak hanya terbatas pada ekonomi dan gizi, tetapi juga mencakup aspek sosial. Kehadiran usaha bersama ini mendorong peningkatan solidaritas masyarakat, memperkuat nilai gotong royong, serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Kolaborasi antarwarga dalam mengelola usaha peternakan dapat memperkuat kohesi sosial yang penting bagi stabilitas desa. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam pengelolaan usaha ini juga menjadi sarana transfer pengetahuan lintas generasi.

Kehadiran peluang usaha di desa mampu mengurangi arus urbanisasi, karena pemuda desa memperoleh alternatif pekerjaan yang layak tanpa harus meninggalkan kampung halaman mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan usaha ayam petelur di Gampong Gleung bukan hanya solusi ekonomi semata, melainkan strategi komprehensif untuk memperkuat kemandirian pangan, memperbaiki status gizi, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Melalui dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, usaha ini dapat dijadikan sebagai model yang tidak hanya relevan bagi Gampong Gleung, tetapi juga dapat diadaptasi di wilayah lain. Pada akhirnya, penguatan ketahanan pangan berbasis lokal akan memperkuat fondasi pembangunan nasional dan memastikan masyarakat pedesaan berperan aktif dalam mewujudkan masa depan bangsa yang lebih sehat, mandiri, dan sejahtera.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat di Gampong Gleung, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat, dilaksanakan pada 15 Juli–19 Agustus 2025 dengan tujuan memperkuat ketahanan pangan berbasis budidaya ayam petelur. Program ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, serta musyawarah partisipatif bersama aparat desa dan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, sekaligus hambatan. Tahapan kegiatan meliputi survei awal, penyusunan rencana, persiapan, hingga implementasi. Dalam proses perencanaan, dilakukan diskusi dengan pemerintah desa guna merancang usaha, pendampingan, dan mekanisme evaluasi. Masyarakat kemudian diberikan pelatihan teknis beternak ayam petelur yang mencakup pengelolaan usaha dan pemanfaatan hasil produksi sebagai sumber pangan bergizi. Dukungan BUMG berperan penting dalam memperkuat perekonomian lokal sekaligus menjamin keberlanjutan program. Pada 28 Juli 2025, tahap persiapan dilaksanakan berupa identifikasi kebutuhan, pengadaan sarana-prasarana, bibit ayam, serta pelatihan awal. Sementara pada 11 Agustus 2025, kegiatan inti mencakup pembangunan kandang standar, distribusi bibit ayam petelur, dan pelatihan lanjutan. Secara keseluruhan, program ini diharapkan dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan peternakan ayam petelur melalui pendekatan kualitatif partisipatif, sehingga mampu memperkuat ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi warga secara berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Pembuatan Kandang Ayam

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Gampong Gleung, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat, dengan tema "*Ketahanan Pangan Berbasis Ayam Petelur*" diawali dengan pembangunan kandang ayam petelur yang berkapasitas sekitar 230 ekor. Lokasi pembangunan ditentukan melalui musyawarah bersama pemerintah desa dengan mempertimbangkan faktor aksesibilitas, ketersediaan lahan, ketersediaan air bersih, serta jarak aman dari pemukiman penduduk untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Pembangunan kandang ini menjadi langkah awal penting dalam mempersiapkan usaha peternakan ayam petelur di desa tersebut. Selain sarana fisik, tim KKN juga melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang gizi dan ketahanan pangan. Dalam kegiatan ini, masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya konsumsi telur sebagai sumber protein hewani yang mudah dijangkau dan bernilai gizi tinggi. Dijelaskan bahwa satu butir telur mengandung 6–7 gram protein disertai vitamin A, B12, D, zat besi, dan selenium, yang bermanfaat bagi pertumbuhan anak, peningkatan imunitas, serta perkembangan kecerdasan. Masyarakat kemudian didorong untuk mengonsumsi telur secara rutin, minimal 2–3 butir per minggu, sebagai salah satu upaya mencegah stunting. Walaupun pada tahap awal bibit ayam belum tersedia, keberadaan kandang yang telah dibangun menjadi modal utama bagi keberlanjutan program. Bersama masyarakat, tim KKN menyusun rencana pengadaan ayam berusia 3–4 bulan (pullet) yang dinilai lebih cepat menghasilkan telur.

Diskusi juga dilakukan terkait kebutuhan pakan, estimasi biaya pemeliharaan, serta strategi pemanfaatan hasil produksi, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga maupun dipasarkan sebagai sumber tambahan pendapatan. Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan pangan bergizi, program ini juga menekankan pentingnya kerja sama, partisipasi aktif masyarakat, dan kemandirian desa. Dengan keterlibatan warga secara langsung, diharapkan usaha peternakan ayam petelur dapat terus berlanjut setelah masa KKN berakhir. Hasilnya tidak hanya meningkatkan ketersediaan pangan sehat, tetapi juga memperkuat ekonomi desa serta menumbuhkan

kesadaran masyarakat mengenai pemanfaatan potensi lokal untuk mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan.



Gambar 1.1 Proses Pembuatan Kandang Ayam

### Keberhasilan Program

Program ketahanan pangan berbasis ayam petelur di Gampong Gleung saat ini masih berada pada tahap persiapan. Pembangunan kandang menjadi langkah awal yang menunjukkan adanya komitmen masyarakat terhadap pelaksanaan program. Keberadaan kandang yang layak sangat menentukan keberhasilan budidaya, sebab kondisi kandang akan berdampak langsung pada kesehatan ayam serta produktivitas telur di kemudian hari. Walaupun bibit ayam petelur belum tersedia, tahap awal ini memperlihatkan kesiapan masyarakat dalam menerima inovasi program ketahanan pangan. Partisipasi aktif warga juga menunjukkan pemahaman bahwa ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan makanan pokok, tetapi juga pada akses sumber protein hewani yang terjangkau dan berkesinambungan.

Telur ayam merupakan salah satu sumber protein dengan harga yang relatif lebih murah dibandingkan sumber protein hewani lainnya. Apabila program ini sudah berjalan, hasil produksi telur dapat langsung dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan asupan gizi keluarga, khususnya bagi anak-anak. Dengan begitu, program ini sejalan dengan upaya pencegahan stunting, yang merupakan salah satu prioritas pembangunan kesehatan nasional. Selain aspek gizi, program ayam petelur juga berpotensi memberikan kontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat. Telur yang dihasilkan bukan hanya dapat dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga, tetapi juga dijual sebagai sumber pendapatan tambahan.

### Dampak Lingkungan

Program ayam petelur di Gampong Gleung selain memberi manfaat ekonomi dan sosial, juga membawa konsekuensi bagi lingkungan. Limbah kotoran ayam yang dihasilkan dalam jumlah besar dapat menimbulkan pencemaran apabila tidak dikelola dengan baik, seperti bau menyengat,

tercemarnya air tanah, hingga munculnya risiko penyebaran penyakit. Meski demikian, dengan pengelolaan yang tepat, limbah tersebut bisa diolah menjadi pupuk organik maupun bahan pakan alternatif, sehingga justru memberikan nilai tambah bagi masyarakat.

Di sisi lain, aktivitas peternakan juga berpotensi menimbulkan kebisingan dan bau yang dapat mengganggu kenyamanan warga sekitar. Karena itu, penerapan sistem sanitasi kandang yang baik, pengelolaan limbah secara terpadu, serta pemilihan lokasi kandang yang sesuai menjadi langkah penting untuk meminimalkan dampak negatif. Dengan pendekatan yang ramah lingkungan, program ayam petelur tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan desa yang lebih sehat, nyaman, dan berkelanjutan.

### **Tantangan dan Kendala**

Program ketahanan pangan berbasis ayam petelur di Gampong Gleung menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan modal masyarakat untuk memenuhi kebutuhan awal, seperti pengadaan bibit ayam, pembangunan kandang, serta penyediaan pakan yang membutuhkan biaya cukup besar. Selain itu, rendahnya pengetahuan teknis terkait manajemen pemeliharaan, sanitasi kandang, dan kesehatan ternak berpotensi menurunkan produktivitas apabila tidak disertai dengan bimbingan dan pendampingan yang tepat.

Kendala ketersediaan pakan dengan harga terjangkau, mengingat sebagian besar biaya produksi. Risiko munculnya penyakit pada ayam juga perlu diantisipasi melalui penerapan sistem biosekuriti yang baik dan teratur. Di sisi lain, aspek pemasaran masih menjadi persoalan, karena tanpa strategi distribusi yang efektif, hasil produksi hanya berputar di lingkungan desa sehingga membatasi peningkatan keuntungan. Oleh sebab itu, dukungan berupa akses permodalan, program pelatihan, serta sinergi dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan pihak swasta sangat dibutuhkan agar program ini dapat berkelanjutan sekaligus memberikan manfaat optimal bagi masyarakat.

### **Keberlanjutan program**

Program ayam petelur di Gampong Gleung memiliki peluang besar untuk terus dilanjutkan karena ditopang oleh ketersediaan bahan baku, dukungan dari pemerintah desa, serta tingginya partisipasi masyarakat. Untuk menjamin keberlanjutannya, pembentukan kelompok usaha atau koperasi desa menjadi langkah strategis agar pengelolaan modal, produksi, dan pemasaran dapat dilakukan secara bersama-sama, teratur, dan transparan. Selain itu, masyarakat juga perlu memperoleh pelatihan rutin mengenai manajemen usaha, kesehatan ternak, kebersihan kandang, serta teknik pemasaran, dengan melibatkan perguruan tinggi, pemerintah, maupun pihak swasta sebagai mitra pendukung.

Keberhasilan program juga dapat diperkuat dengan menjalin kerja sama bersama Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) guna memperluas pasar hingga ke tingkat kecamatan dan kabupaten. Diversifikasi usaha menjadi upaya penting, misalnya mengolah telur menjadi produk bernilai tambah seperti telur asin atau makanan olahan lainnya, serta memanfaatkan limbah peternakan menjadi pakan maupun pupuk organik. Selain itu, strategi pengembangan dapat diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi, penjaminan mutu produk dan kemasan, serta penggunaan teknologi tepat guna. Dengan pendekatan partisipatif, dukungan lintas sektor, dan inovasi usaha, program ayam petelur berpotensi menjadi model ketahanan pangan yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan di tingkat desa.

## SIMPULAN

Program ketahanan pangan berbasis ayam petelur di Gampong Gleung, Kecamatan Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat, merupakan salah satu upaya nyata dalam mengatasi persoalan gizi sekaligus mendorong kemandirian ekonomi masyarakat desa. Tahap awal yang diwujudkan melalui pembangunan kandang berkapasitas ±230 ekor ayam memperlihatkan adanya kesungguhan dan partisipasi warga dalam mendukung program ini. Melalui kegiatan bersama, penyuluhan gizi, serta rencana pengadaan ayam dan pakan, masyarakat menunjukkan kesadaran kolektif untuk memperkuat ketahanan pangan di tingkat lokal. Selain menjadi sumber protein hewani yang murah dan mudah dijangkau untuk membantu mencegah stunting serta meningkatkan kualitas gizi anak-anak, program ini juga berpotensi menumbuhkan peluang usaha produktif bagi keluarga. Walaupun masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan modal, ketersediaan pakan, kurangnya keterampilan teknis, serta keterbatasan akses pasar, peluang keberlanjutan tetap terbuka lebar dengan adanya dukungan pemerintah desa, perguruan tinggi, maupun pihak swasta. Melalui pembentukan kelompok usaha atau koperasi desa, pendampingan rutin, pengolahan hasil produksi, dan pemanfaatan limbah ternak, program ayam petelur dapat berkembang menjadi model ketahanan pangan yang mandiri, berkelanjutan, dan mampu bersaing. Dengan demikian, inisiatif ini tidak hanya memperbaiki kondisi gizi masyarakat, tetapi juga memperkuat perekonomian desa serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

## REFERENSI

- Abdullah. (2020). Perbandingan Konsumsi Sumber Protein Hewani di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian* .
- Adi, & Ramadhan. (2020). Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Desa. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan* .
- Anwar. (2020). Strategi Usaha Ayam Petelur Berbasis Masyarakat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* .
- Firmansyah. (2020). Usaha Ayam Petelur dan Peranannya terhadap Kemandirian Desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat* .
- Gunawan, & Santoso. (2021). Dampak Usaha Peternakan terhadap Kesejahteraan Desa. *Jurnal Sosial dan Pembangunan* .
- Hamzah, M., & Lestari, S. (2019). Pola konsumsi masyarakat desa dan pemanfaatan pangan lokal. *Jurnal Pertanian Rakyat* .
- Harahap, Simanjuntak, & Dewi. (2021). Analisis Nilai Gizi Telur sebagai Sumber Protein Hewani. *Jurnal Nutrisi dan Pangan* .
- Hasanah, F., Putri, A., & Kurniawan, D. (2020). Strategi pemberdayaan masyarakat desa untuk ketahanan pangan. *Jurnal Pengembangan Desa* .
- Iskandar, & Wahyuni. (2020). Akses Protein Hewani pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Agrisep* .

- Karim, & Fadilah. (2022). Status Gizi Anak dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga. *Indonesian Journal of Nutrition* .
- Karina Cibro. (2025). Pengertian Pemberdayaan . *Resonansi* .
- Kementerian Pertanian (Corporate Author). (2023). Statistik Konsumsi Pangan Hewani Masyarakat Indonesia. *Laporan Kementerian Pertanian Republik Indonesia* .
- Iestari. (2022). Peternakan Rakyat sebagai Pilar Ekonomi Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Sosial* .
- Maulana. (2020). Pemberdayaan Potensi Lokal dalam Usaha Peternakan. *Jurnal Pembangunan Desa* .
- Nanda, & Fitria. (2021). Strategi Pemasaran Telur pada Skala Desa. *Jurnal Pemasaran Agribisnis* .
- Nasution, & Handayani. (2022). Konsumsi Telur Masyarakat Indonesia: Antara Standar dan Realita. *Indonesian Journal of Nutrition and Food* .
- Nugraha. (2019). Kerawanan Pangan dan Dampaknya terhadap Gizi Masyarakat. *Jurnal Ketahanan Nasional* .
- putra. (2021). Analisis Pasar Telur Ayam di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Desa* .
- Rahman, A., & Yuliani, N. (2021). Ketahanan pangan dan tantangan gizi kronis di Indonesia. *urnal Pembangunan Masyarakat* .
- Sasmita, & Putra. (2022). Analisis Harga Pakan dan Dampaknya terhadap Usaha Peternakan. *Jurnal Ekonomi Pertanian* .
- Setiawan. (2018). Tantangan Subsistensi Pertanian di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* .
- Siregar, B. (2022). Masalah gizi di pedesaan dan alternatif solusinya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* .
- Sulastri. (2021). Peran LSM dalam Pemberdayaan Peternak Desa. *Jurnal Pemberdayaan Sosial* .
- Susanti. (2019). Pola Konsumsi Telur Rumah Tangga Indonesia. *Jurnal Gizi Seimbang* .
- Syafruddin. (2019). Potensi Desa dalam Pengembangan Peternakan Ayam Petelur. *Jurnal Agribisnis dan Peternakan* .
- Wulandari, & Saputra. (2021). Analisis Stunting pada Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Global* .